

ISSN 1979-5572 (print)

ISSN 2541-6480 (online)

<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 11

No. 1, Juni 2018

Halaman 95-110

KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Abdullah¹

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Abdullah46@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out 1) an overview of teacher competency in ICT-based PAI learning in SMP Negeri 3 Parepare, 2) form of teacher competency implementation in ICT-based PAI learning in SMP Negeri 3 Parepare, 3) supporting and inhibiting factors for implementing teacher competence in PAI learning ICT-based in SMP Negeri 3 Parepare. This type of research is descriptive qualitative research. Research instruments are guidelines for observation, interviews, and documentation. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that: (1) PAI teachers in SMP Negeri 3 Parepare, if their competencies are analyzed starting from pedagogic competencies, personality competencies, social competencies, and professional competencies and leadership competencies can be stated that PAI teachers in SMP Negeri 3 Parepare already have good competency but still needs to be improved in order to be more optimal (2) Implementation of ICT-based PAI teacher competencies in SMP Negeri 3 Parepare,

analyzed from the use of theory, development of fields of study, and the use of information and communication technology (ICT) but not maximal so it still needs to be improved. (3) Supporting factors for implementing the competence of PAI teachers in SMP Negeri 3 Parepare are curriculum, teaching staff, and a conducive atmosphere of the school environment, while the inhibiting factors are facilities and infrastructure that do not support.

Keywords: *Teachers Competency, ICT Based Learning, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran kompetensi guru dalam pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMP Negeri 3 Parepare, 2) bentuk implementasi kompetensi guru dalam pembelajaran PAI berbasis TIK di SMP Negeri 3 Parepare, 3) faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian kompetensi guru dalam pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMP Negeri 3 Parepare. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru PAI pada SMP Negeri 3 Parepare, jika dianalisis kompetensinya mulai dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan dapat dikemukakan bahwa guru PAI SMP Negeri 3 Parepare, telah memiliki kompetensi yang baik tetapi masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih optimal.(2) Implementasi kompetensi guru PAI berbasis TIK di SMP Negeri 3 Parepare, dianalisis dari penggunaan teori, pengembangan bidang studi, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berjalan dengan baik tetapi belum maksimal sehingga masih perlu ditingkatkan. (3) Faktor pendukung pengimplementasian kompetensi guru PAI di SMP Negeri 3 Parepare adalah kurikulum, tenaga pendidik, dan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang tidak menunjang.

Kata kunci: *Kompetensi Guru, Pembelajaran Berbasis TIK, Pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut sesuai dengan pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.(Undang-undang RI, 2009)

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan guru yang profesional dan mempunyai kompetensi untuk memenuhi tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Kompetensi dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Menurut N. A. Ametembun dalam Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. (Syaiful Bakhri Djamarah, 1994)

Sebagai orang yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi guru di SMP Negeri 3 Parepare, kepala sekolah selalu berusaha agar setiap guru memiliki kompetensi profesional. Berbagai upaya yang telah dilakukan, diantaranya menganjurkan atau mendelegasikan para guru PAI untuk mengikuti MGMP, mengadakan pelatihan-pelatihan, workshop, seminar dan lain sebagainya. Hal ini penting dan bermanfaat bagi seorang guru, khususnya guru PAI yang terkait dengan pembinaan moral dan akhlak peserta didik. Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses pembelajaran adalah guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses pembelajaran berada pada tingkat optimal.

Apabila guru memiliki kompetensi tersebut, motivasi peserta didik akan meningkat. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru PAI di SMP Negeri 3 Parepare dalam membangkitkan gairah belajar diantaranya: membangkitkan semangat/motivasi kepada peserta didik untuk belajar, memberikan *reward* terhadap prestasi yang dicapai peserta didik sehingga dapat merangsang untuk meningkatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar secara individual maupun kelompok, dan menggunakan metode yang bervariasi.

Guru PAI pada SMP Negeri 3 Parepare, pada dasarnya sudah memiliki kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan, tetapi dalam pengimplementasian kompetensi yang dimiliki masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih optimal. Terutama dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis memilih satu permasalahan untuk dijadikan sebagai kajian utama dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Implementasi Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI berbasis TIK di SMP Negeri 3 Parepare.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai implementasi kompetensi guru dalam pembelajaran PAI berbasis TIK pada SMP Negeri 3 Parepare. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pengujian keabsahan data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa semua guru PAI SMP Negeri 3 Parepare sudah memiliki Kompetensi sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010, yang terdiri dari lima kompetensi yaitu: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional, dan kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru SMP Negeri 3 Parepare ditunjukkan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru SMP Negeri Parepare memahami karakteristik peserta didik mulai dari aspek fisik, moral, sosial kultural, emosional, dan intelektual. Berdasarkan pemahaman guru terhadap kondisi peserta didik, maka dalam membuat rencana pembelajaran dapat menyesuaikan, sehingga materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik.

Dalam memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, sangat ditentukan oleh kompetensi guru, dan yang sangat menunjang

adalah kualifikasi pendidikan, karena hal tersebut merupakan salah satu persyaratan yang harus dimiliki guru profesional, yaitu minimal memiliki kualifikasi akademik Starata 1/Diploma IV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan guru PAI SMP Negeri 3 Parepare beragam dari D3-S2 dengan kualifikasi pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Tidak hanya itu guru yang mengajar PAI di SMP 3 Parepare telah mengajar 9- 32 tahun, sehingga tergambar tentang pengalaman mengampuh mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dengan pengalaman tersebut akan tercermin kalau sudah profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Guru PAI SMP Negeri 3 Parepare menyadari bahwa materi ajar bagi seorang guru itu wajib hukumnya, karena dengan segala usaha yang dilakukan demi untuk membuat peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, memahami dan mengamalkannya. Komputer/laptop sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan penguasaan materi bagi guru, mulai persiapan kemudian pelaksanaan hingga penilaian. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran agar guru mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, terutama teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut maka berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Parepare, mereka mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru belum menggunakan teknologi yang maksimal, media teknologi yang berkaitan dengan elektronik seperti halnya internet, komputer, video, tape recorder, HP, dan LCD proyektor masih sebagian digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Dari masing-masing kompetensi tersebut ada beberapa indikator-indikator yang seharusnya diterapkan guru kepada peserta didik. Namun hasil dari penelitian menunjukkan masih ada beberapa indikator yang

belum maksimal terlaksana disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia.

Selain itu kreativitas dan inovasi guru masih kurang dalam mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis TIK, selain faktor usia yang terasa berat lagi untuk melanjutkan pendidikan juga pihak pemerintah sebagai yang paling berkompeten untuk mengadakan pelatihan/diklat, workshop, seminar, kepada guru PAI, itu sangat jarang dilakukan. Dengan minimnya pelatihan ataupun workshop dan seminar, maka guru harus punya inisiatif dalam membekali dirinya sendiri, baik melalui buku ataupun internet.

Jika tingkat kemampuan guru dikaitkan dengan pengertian Kompetensi yang sebagaimana tersebut dalam Standar nasional pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (E. Mulyasa, 2009)

Pengendalian bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan. (E. Mulyasa, 2009)

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. (Martis Yamin dan Maisah, 2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Parepare yang berkaitan dengan teladan, disiplin, dan kewibawaan cukup baik.

Menurut Sudalto, S.Pd kepala SMP Negeri 3 Parepare dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

Guru PAI SMP Negeri 3 punya kompetensi kepribadian yang baik, hal ini terlihat didalam menjalankan tugasnya punya rasa tanggung jawab

dan menjadi teladan bagi peserta didiknya, berwibawa dan arif bijaksana dalam menghadapi peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Sudalto, wawancara, 2016)

Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakatnya, Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk social yang suka mencontoh atau meniru apa yang di dengar dan dilihat dan dianggapnya baik, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan pribadinya. Kompetensi kepribadian harus dijadikan sebagai sumber kekuatan, insprasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didik, sehingga guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh kehidupan. Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan pribadinya

Berdasarkan dengan uraian tersebut diatas, bahwa guru PAI SMP Negeri 3 Parepare dapat dikatakan telah memiliki kompetensi kepribadian dengan melihat dan mendengarkan keterangan baik dari sesama guru, kepala sekolah maupun dari peserta didik itu sendiri.

Begitu pula dengan kompetensi sosial, kemampuan berkomunikasi guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan

perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 3 Parepare cukup baik. Dilihat dari peran guru di kelas, mereka berperan sebagai seorang ko-munikator yang mengkomunikasikan materi dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pesan yang akan dikomunikasikan hendaknya dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna dan diaplikasikan para peserta didik.

Muhammad Rusdi mengemukakan kepada peneliti bahwa:

Guru PAI SMP Negeri 3 Parepare, sudah memiliki kompetensi sosial dengan baik, dengan melihat hubungan antara guru dengan kepala sekolah, sesama guru, staf, peserta didik dan orang tua siswa maupun masyarakat dapat terbina dengan baik. Dengan indikator inilah sehingga saya dapat menyatakan kalau guru PAI SMP Negeri 3 Parepare sudah punya kompetensi sosial dengan baik, sehingga interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar (Muhammad Rusdi, wawancara, 2016)

Adapun bentuk komunikasi peserta didik dengan guru di luar kelas yaitu apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi maka guru terbuka apabila anak membutuhkan pendalaman materi secara khusus dan terkadang pula peserta didik mengucapkan sapa ketika bertemu dan bertanya tentang keadaan gurunya dan terlihat tidak ada jarak antara guru dan peserta didik.

Guru harus senantiasa memelihara hubungan sesama profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya dan guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

Dalam hal ini kode etik guru di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota

profesi. Hubungan sesama anggota profesi dapat dilihat dari segi hubungan formal dan hubungan kekeluargaan.

Berkaitan dengan hal yang tersebut di atas, maka gambaran hubungan dengan sesama guru di SMP Negeri 3 Parepare adalah guru-guru di sekolah masing-masing berusaha menciptakan hubungan harmonis baik hubungan yang berkaitan dengan tugas kedinasan maupun hubungan kekeluargaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hj. Mansuara, bahwa:

Berbicara mengenai hubungan sesama guru maka kami selaku guru di sekolah ini berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan teman sejawat baik itu hubungan dengan pekerjaan maupun kekeluargaan. Sebagai contohnya saya sebagai guru sering berdiskusi dengan teman-teman guru bila ada materi-materi atau istilah-istilah yang tidak saya ketahui atau kadang saya meminta pendapat sama guru lain ketika saya mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran. Dan komunikasi ini selain bertatap muka secara langsung maupun dengan menggunakan media TIK (Mansuara, wawancara, 2016)

Pendapat Hj. Mansuara tersebut sesuai dengan fakta di lapangan bahwa guru-guru PAI senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan teman sejawatnya (teman sesama guru). Kegiatan semacam ini menuntut kepada seluruh guru untuk terlibat aktif dan mampu berkomunikasi yang baik dengan sesama, luwes dalam bergaul, memiliki keterbukaan berfikir, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas menggambarkan tentang kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi dengan teman sejawat (teman sesama guru) yaitu komunikasi yang harmonis, kekeluargaan dan dialogis.

Seorang guru tidak hanya harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial, tetapi juga kompetensi profesional. Profesional adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan yang dilakukan dengan memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh kepada nilai moral yang mengarahkan serta mendasari perbuatan. Atau definisi dari profesional adalah orang yang hidup dengan cara mempraktekan suatu keterampilan atau keahlian tertentu yang terlibat dengan suatu kegiatan

menurut keahliannya. Jadi dapat disimpulkan profesional yaitu orang yang menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya.

Seorang profesional tentunya harus mempunyai keahlian yang di dapatkan melalui suatu proses pendidikan dan disamping itu terdapat unsur semangat pengambilan dalam melaksanakan suatu kegiatan kerja. Dalam melakukan tugas profesi, seorang profesional harus dapat bertindak objektif, yang artinya bebas dari rasa sentimen, benci, malu maupun rasa malas dan enggan bertindak serta mengambil keputusan.

Syamsul Bahri, mengemukakan kepada peneliti, bahwa:

Guru dalam mengajar tidak boleh ada rasa dendam, benci dan diskriminasi pada peserta didik. Dan selain itu tidak boleh malas dan enggan bertindak serta mengambil keputusan jika menemukan hal-hal yang berhubungan dengan tugas dan kewajibannya segerah berbuat sebagai rasa tanggung jawab terhadap profesinya sebagai guru.
(Syamsul Bahri, wawancara, 2016)

Menjadi guru yang profesional di tuntut pengembangan diri dalam menjalankan tugasnya, memperbanyak referensi, mengikuti seminar, workshop, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat membantu.

Tanggung jawab guru adalah selain sebagai pengajar juga dituntut sebagai pendidik, dan untuk bisa menjalankan keduanya maka guru harus memiliki kompetensi. Dengan kompetensi inilah akan melahirkan guru yang profesional. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Di era sekarang pemanfaatan teknologi sangat membantu dan memudahkan dalam pengembangan materi pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber informasi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kamrisal, kepada peneliti:

Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi saya merasa terbantu karena banyak sumber informasi yang dapat membantu dalam membuat program persiapan pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Misalnya dengan internet, jika ada pembahasan yang dibutuhkan dalam pengembangan materi sementara didalam buku paket/referensi sekolah terbatas, guru bisa mencari melalui google di

internet, begitu pula dengan teman-teman se profesi guru PAI bisa saling tukar informasi melalui fasilitas email, WA atau Fb. (Kamrisal, wawancara, 2016)

Guru yang kreatif dan inovatif sangat terbantu dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena hampir semua kebutuhan yang diperlukan oleh guru dengan mudah diperoleh melalui sarana internet. Jadi semakin aktif berkomunikasi dengan teknologi semakin kaya informasi dan wawasan pengetahuan semakin bertambah.

Setiap guru harus mampu menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang akan diajarkannya, oleh karena itu guru harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam, jauh melampaui materi yang akan diberikan kepada siswanya dan mampu menjabarkan materi standar dalam kurikulum.

Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien sesuai yang diharapkan maka guru sebagai pemegang peranan utama harus punya penguasaan materi.

Kompetensi kepemimpinan berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 pada pasal 16 (1), ada 3 indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran. 2) Kemampuan mengorganisir potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

Syamsul Bahri, juga menjelaskan kepada peneliti bahwa:

Di SMP Negeri 3 Parepare selain pelaksanaan shalat berjama'ah dengan bergantian bertugas setiap hari karena sesuai daya tampung Mushallah, guru PAI juga melakukan pembinaan pelaksanaan praktek

ibadah di Mushallah, sehingga peserta didik yang masih kurang pengetahuan tentang bacaan maupun gerakan-gerakan shalat akan di permantap kembali (Syamsul Bahri, wawancara, 2016)

Dengan kemampuan mengorgansir potensi yang ada baik yang ada pada peserta didik maupun potensi yang ada di sekolah, akan memberikan dampak yang positif. Sebagai contoh jika ada peserta didik yang punya kemampuan/potensi membaca al-Qur'an dengan baik atau mengumandangkan adzan dengan merdu, ini akan sangat membantu bagi guru dalam membimbing dan memberi peluang untuk tampil sebagai pembiasaan setiap ada kesempatan dan akhirnya bukan hanya untuk di sekolah akan tetapi sudah dapat di amalkan di tengah-tengah masyarakat.

3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

Guru PAI yang kreatif dan inovatif tentu mampu menjadi motivator, fasilitator dan pembimbing kepada peserta didik. Sehubungan dengan pengembangan kompetensinya guru PAI SMP Negeri 3 Parepare menyadari peran teknologi dalam pembelajaran. Namun faktanya masih saja ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum, tenaga pendidik, dan suasana lingkungan sekolah yang kondusif menjadi tiga hal yang mendukung terlaksananya pembelajaran PAI berbasis TIK di SMP Negeri 3 Parepare, tetapi sarana dan prasarana yang belum menunjang dimiliki oleh pihak sekolah menjadi kendala utama

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsul Bahri kepada peneliti bahwa:

Salah satu faktor yang menghambat bagi guru PAI untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis TIK adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, sehingga guru yang akan mengajar seharusnya cukup dengan membawa laptop masuk kelas menyampaikan materinya. Dan masih terbatasnya sarana internet yang dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran melalui online, seperti mencari materi pelajaran tambahan bagi peserta didik jika materinya tidak terdapat dalam buku

paket yang disediakan oleh sekolah. (Syamsul Bahri, wawancara, 2016)

Berdasarkan pernyataan di atas, sarana dan prasarana yang semestinya berfungsi untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran, justru menjadi penghambat bagi guru PAI di sekolah.

Sehubungan dengan itu kepala SMP Negeri 3 Parepare bapak Sudalto, bahwa:

Seharusnya sekolah sudah melengkapi sarana LCD Proyektor yang dibutuhkan oleh guru dalam menyampaikan materinya kepada peserta didik. Namun apa daya karena aturan juknis penggunaan dana bos hanya diperbolehkan membeli LCD Proyektor 1 (satu) buah pertahun. Sementara jumlah ruangan sebanyak 27 kelas (Kamrisal, wawancara, 2016)

Pelajaran PAI yang tidak sekedar hanya teori saja yang harus dikuasai akan tetapi harus didukung oleh praktik secara langsung menjadi salah penghambat yang dirasakan oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Parepare. Padahal hakikat pembelajaran yang sesungguhnya adalah gabungan dari kemampuan seorang guru mengajar, penerimaan siswa, prosedur dan juga fasilitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 1999)

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Guru PAI pada SMP Negeri 3 Parepare, jika dianalisis kompetensinya mulai dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan dapat dikemukakan bahwa guru PAI SMP Negeri 3 Parepare, telah memiliki kompetensi yang baik tetapi masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih optimal.

Implementasi kompetensi guru PAI berbasis TIK di SMP Negeri 3 Parepare, dianalisis dari penggunaan teori, pengembangan bidang studi, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berjalan dengan baik tetapi belum maksimal sehingga masih perlu ditingkatkan.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan kompetensi guru PAI di SMP Negeri 3 Parepare adalah kurikulum, tenaga pendidikan, dan suasana yang kondusif. Sementara itu, sarana dan prasarana yang tidak menunjang, menjadi faktor penghambat guru PAI yang ingin menggunakan media pembelajaran berbasis TIK.

REFERENCE

- (1) Hamalik, Oemar. 2004. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- (2) Mulyasa, E. 2006. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- (3) Martis Yamin dan Maisah. 2010. Standarisasi Kinerja Guru. Jakarta: Gaung Persada Press.
- (4) Djamarah, Syaiful Bakhri. 1994. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- (5) Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: alfabeta, 2012
- (6) ..., Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. XVIII; Bandung: Alfabeta, 2013
- (7) Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- (8) Sulistyowati, Sofyan, Cara Belajar yang Efektif dan Efisien, Pekalongan Cinta Ilmu, 2001
- (9) Syah, Muhibbin , Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- (10) Syukur NC, Fatah, Sejarah Peradaban Islam, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra 2009

- (11) Syukur, Fatah, Sejarah Kebudayaan Islam, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009
- (12) ..., Teknologi Pendidikan, Semarang: RaSAIL, 2005
- (13) Tampubolon, D.P., Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak, Bandung: Angkasa, 1993
- (14) Thoha, Chabib, (ed.), PBM-PAI Di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- (15) Undang-undang RI No. 20 Th. 2003. 2009. Sistem Pendidikan Nasional. Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika
- (16) Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005.2006 UU tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.
- (17) Usman, Basyirudin, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- (18) Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Cet. II; Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986